

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai sebuah negara kepulauan yang dikaruniai garis Pantai terpanjang kedua dalam ranah global, sehingga menjadikannya secara historis sebagai negara maritim. Pelabuhan-pelabuhan di wilayah Nusantara telah memainkan peran sentral sebagai pusat aktivitas perdagangan dan tempat persinggahan kapal-kapal dari berbagai bangsa. Interaksi ekonomi melalui jalur laut memungkinkan terjadinya pertukaran komoditas dan budaya antara pedagang dari kawasan Asia, Timur Tengah, dan Eropa, sehingga Pelabuhan-pelabuhan di Nusantara berevolusi menjadi pusat perdagangan supra-regional yang signifikan. Perkembangan ini secara intrinsik membentuk narasi mengenai kemunculan pelabuhan-pelabuhan Indonesia pada periode pasca-kolonial.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan sejarah maritim yang panjang, Indonesia memiliki banyak pelabuhan yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor maritim. Untuk memperkuat peran tersebut, dibentuklah PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) sebagai entitas pelabuhan nasional. Pelindo dikembangkan menjadi pelabuhan berkelas dunia yang menyediakan layanan terintegrasi antar pelabuhan di seluruh wilayah Indonesia. Pemerintah Indonesia membentuk empat (4) entitas terpisah yang mengelola di berbagai wilayah yang terdiri dari PT Pelindo I (Persero) mengelola pada wilayah bagian Indonesia barat, PT Pelindo II (Persero) wilayah bagian Indonesia barat, PT Pelindo III (Persero) pada wilayah bagian Indonesia

barat, tengah serta timur, dan PT Pelindo IV (Persero) bagian wilayah Indonesia Indonesia timur. Setiap entitas Pelindo, mencakup Pelindo I, II, III, dan IV, mengoperasikan jaringan cabang dan anak perusahaan guna menertibkan aktivitas bisnisnya. Perusahaan-perusahaan ini diklasifikasikan sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) *Non Listed*, berarti sahamnya tidak diperdagangkan secara publik. Konsekuensinya, informasi terperinci mengenai pemegang saham mayoritas atau individu yang memegang kendali kepemilikan besar tidak tersedia untuk umum. (Pelindo, 2024).

Dalam pengelolaannya, Pelindo I-IV bukan hanya bergerak diberbagai wilayah melainkan juga memiliki kapabilitas dan keuangan yang berbeda, dengan begitu hal ini dapat berpengaruh pada kinerja serta ketidakefisiensi-an di pelabuhan. Hal inilah yang mendorong Pelindo untuk melakukan pengembangan terhadap strategi yang tepat guna untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi efisiensi. Menurut Putri et al. (2023) Satu metode untuk mencapai kinerja organisasi yang optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi, adalah melalui strategi ekspansi. Secara luas, ekspansi perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama: pengembangan internal dan pengembangan eksternal. Ekspansi internal dicapai melalui inovasi dan pengembangan produk, atau pendirian unit bisnis baru. Sebaliknya, ekspansi eksternal direalisasikan melalui integrasi dengan entitas bisnis lain, salah satunya melalui penerapan strategi merger.

Merger adalah bentuk strategi pertumbuhan eksternal yang dipandang sebagai cara efektif untuk memperoleh akses terhadap pasar maupun produk baru

tanpa perlu melakukan pembangunan dari tahap awal. Menurut Untung (2019), Merger merujuk pada sebuah prosedur fusi atau penyatuan dua (2) badan usaha perseroan, di mana salah satu perseroan akan tetap eksis dengan nama serta asetnya yang semula. Sementara itu, perseroan lainnya akan dihentikan operasionalnya, dengan seluruh aset dan identitasnya dialihkan dan diintegrasikan ke dalam perseroan yang tetap berdiri tersebut. Merger memberikan kontribusi yang baik dalam penguatan posisi perusahaan melalui peningkatan efisiensi skala, perluasan portofolio produk dan layanan, penguatan daya saing di pasar, serta peningkatan nilai ekonomi perusahaan secara menyeluruh (Octavia et al., 2024).

Pada 1 Oktober 2021, Pelindo melakukan merger dengan menggabungkan empat Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Layanan Jasa Pelabuhan, yaitu Perusahaan Perseroan (Persero) PT Pelindo I, PT Pelindo II, PT Pelindo III, dan PT Pelindo IV menjadi satu yaitu PT Pelabuhan Indonesia (Persero), sehingga tidak adalagi penyebutan atau tambahan satu, dua, tiga maupun empat (Pelindo, 2021). Yang menjadi Surviving Entity / Holding induk (Perusahaan Tetap / induk perusahaan) adalah PT Pelindo II (Persero), hal ini dikarenakan pelayanan yang dilakukan Pelindo II lebih baik dibandingkan Pelindo I, Pelindo III dan Pelindo. Setelah merger PT Pelabuhan Indonesia membentuk struktur organisasi baru terutama mengenai anak perusahaan (sub-holding) yang terdiri dari PT Pelindo Terminal Petikemas, PT Pelindo Multi Terminal, PT Solusi Logistik, dan PT Pelindo Jasa Maritim (Liputan6, 2021).

Alasan melakukan merger adalah untuk mencapai apa yang belum tercapai sebelum merger yang menjadi salah satu alasan utamanya yaitu agar perusahaan

tersebut menjadi efektif dan efisiensi. Menurut Arif Suhartono selaku Direktur Utama PT Pelindo (Persero) mengatakan alasan mengapa melakukan merger adalah untuk meningkatkan efisiensi pelabuhan nasional. Dalam proses, Pelindo terus berubah dan berupaya untuk mendorong efektivitas operasional-nya dengan cara mempersingkat port stay (waktu tunggu) kapal, sehingga menjadi tugas utama serta target dari Pelindo. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan kapal (DetikFinance, 2023).

Setelah proses merger, kinerja perusahaan mengalami peningkatan karena terjadinya penggabungan aset dari entitas yang bergabung. Transformasi pasca-merger umumnya terlihat pada produktivitas korporasi dan penampilan financial perusahaannya. Setelah merger, kondisi serta posisi keuangan perusahaan menghadapi perubahan. Dengan demikian, ini terlihat dari laporan keuangan perusahaan yang telah menjalani merger. Untuk mengidentifikasi hasil dari merger yang telah dilakukan, bisa dilihat dari kinerja perusahaan setelah merger, terutama dalam hal kinerja keuangan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk dapat melihat bagaimana aturan-aturan keuangan perusahaan berjalan, seperti membuat laporan keuangan yang sudah mencapai standar dan ketentuan dalam Standar Akuntasi Keuangan (SAK) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), serta hal-hal lain yang terkait (Fahmi, 2018). Berikut adalah kinerja keuangan dengan kondisi laporan keuangan perusahaan sesudah merger.

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Sesudah Merger.

No.	Keterangan	Tahun		
		2022	2023	2024
1	Return on Asset (ROA), (%)	3,33	3,39	2,94
2	Debt to Equity Ratio (DER), (kali)	1,76	1,53	1,54
3	Current Ratio (CR), (kali)	1,08	1,12	0,85
4	Total Assets Turnover (TATO)	VALID	VALID	VALID

Sumber: laporan keuangan PT Pelindo resmi <https://pelindo.id/>

Berdasarkan tabel 1.1 mengenai kinerja keuangan diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2022 ROA memiliki nilai 3,33% terjadi penurunan nilai menjadi 2,94% pada tahun 2024. Lalu pada tahun 2022 DER memiliki nilai 1,76 (kali) di tahun 2023 menunjukkan penurunan nilai menjadi 1,53 (kali) dan tahun 2024 menunjukkan peningkatan yang terbilang sangat sedikit yaitu 1,54 (kali). Dan pada tahun 2022 CR dengan nilai 1,08 (kali). Tahun 2023 mengalami peningkatan dengan memiliki nilai 1,12 (kali). Dan di tahun 2024 mengalami penurunan dengan nilai 0,85 (kali).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salafi & Murwanti (2023) temuan penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada rasio DER, CR, dan TATO antara sebelum merger dan setelah merger dilakukan. Akan tetapi, pada rasio ROA dan NPM tidak ada perbedaan yang signifikan pada PT Gunawan Dianjaya Steel tbk sebelum merger dan sesudah merger. Namun adapun riset yang dilakukan oleh Zalfa (2022) memiliki hasil yang bertolak belakang pada kinerja keuangan yaitu ROA, CR, DER dan TATO memiliki hasil tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah merger pada perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk.

Berdasarkan uraian diatas, maka maksud penelitian ini adalah menganalisis mengenai perubahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut terutama pada kinerja keuangan yang terjadi setelah merger, dan adanya perubahan struktur organisasi baik struktur pada entitas anak dan lainnya setelah merger, serta kebijakan-kebijakan yang berubah setelah merger. Sehingga dengan adanya transformasi pasca-merger tersebut, dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah merger yang dilakukan akan berdampak efisiensi bagi perusahaan atau malah sebaliknya. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Pada PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Periode Tahun 2018 – 2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah di susun sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada rasio profitabilitas PT Pelabuhan Indonesia (Persero) antara periode tahun sebelum dan sesudah merger?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada rasio likuiditas PT Pelabuhan Indonesia (Persero) antara periode tahun sebelum dan sesudah merger?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada rasio solvabilitas PT Pelabuhan Indonesia (Persero) antara periode tahun sebelum dan sesudah merger?

4. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada rasio efisiensi PT Pelabuhan Indonesia (Persero) antara periode tahun sebelum dan sesudah merger?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang ada maka, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) yang di ukur melalui rasio profitabilitas sebelum dan sesudah merger.
2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) yang di ukur melalui rasio likuiditas sebelum dan sesudah merger.
3. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) yang di ukur melalui rasio solvabilitas sebelum dan sesudah merger.
4. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) yang di ukur melalui rasio efisiensi sebelum dan sesudah merger.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut penjelasan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah keuntungan yang bersifat jangka panjang dalam pengembangan teori di bidang pendidikan. Dengan begitu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta berkontribusi dalam lingkungan akademis tentang perbedaan performa keuangan di suatu perusahaan baik sebelum maupun sesudah merger. Selain itu, studi ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan untuk pengembangan riset di masa depan di bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan hasil dari suatu penelitian yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan nyata untuk mendukung berbagai pihak, seperti perusahaan, investor dan pemerintah. Manfaat ini lebih berorientasi pada penerapan dan memberikan solusi atau rekomendasi berdasarkan temuan dalam penelitian ini. Sebagai peneliti memiliki harapan akan hasil yang dihasilkan berharap akan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan keputusan strategis pasca-merger, bagi investor sebagai informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan pasca-merger, dan bagi pemerintahan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan merger BUMN guna meningkatkan efisiensi daya saing perusahaan Pelabuhan di Indonesia.